

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Spiritualitas dan kebudayaan saling berkaitan erat dalam kehidupan manusia karena keduanya membentuk cara pandang terhadap hidup dan kematian. Bagi banyak masyarakat, kematian bukan sekadar peristiwa biologis, melainkan realitas sosial dan religius yang memerlukan pemaknaan mendalam.¹ Kebudayaan berperan penting dalam membentuk identitas kolektif serta mengarahkan berbagai aspek kehidupan sosial. Ia mencakup nilai dan norma, adat istiadat, serta tradisi yang diwariskan lintas generasi mulai dari pola komunikasi dan interaksi hingga praktik ritual suatu kelompok.² Oleh sebab itu, tradisi yang hidup di tengah masyarakat tidak sekadar menjadi simbol budaya, tetapi juga mengandung nilai-nilai yang mengikat solidaritas sosial.

Salah satu bentuk tradisi yang selalu hadir dalam masyarakat adalah ritual kematian. Upacara ini tidak sekedar berkaitan terhadap aspek spiritual, namun ada kaitannya juga terhadap sosial, ekonomi serta budaya. Pelaksanaan tradisi tersebut di setiap daerah memiliki cara yang berbeda meskipun umumnya didasari pola pemikiran yang hampir serupa. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh ragam agama, pengetahuan, nilai dan

¹ Agustina Hutagalung et al., "Kebudayaan Dalam Pandangan Iman Kristen," *Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2025): 15.

² Zul Fadli et al., *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, 1st ed. (Sumatera Barat, 2024), 1.

filosofi yang berkembang di masyarakat sehingga setiap ritual memiliki makna dan penjelasan yang unik.³ Dalam perspektif iman Kristen, keberagaman tradisi ini perlu dipahami dan dimaknai secara bijaksana sehingga nilai-nilai yang terkandung didalamnya dapat diselaraskan dengan ajaran kristiani. Salah satu tradisi kematian yang penuh makna dan keragaman simbolik dapat ditemukan dalam budaya masyarakat Toraja atau disebut *rambu solo'*.

Ritual kematian atau *rambu solo'* dalam budaya Toraja memiliki makna mendalam bukan hanya sebagai penghormatan terakhir tetapi juga sebagai momen penting untuk memperkuat ikatan sosial serta spiritual bagi keluarga dan masyarakat. Prosesi pemakaman yang dikenal sebagai *rambu solo'* adalah bentuk penghormatan terakhir yang dilakukan dengan penuh kesakralan dan simbolisme. *Rambu solo'* bukan sekadar prosesi penguburan, tetapi rangkaian panjang yang mencerminkan status sosial, relasi komunal, dan keyakinan spiritual masyarakat Toraja.⁴ Dalam tradisi ini, kematian dipandang sebagai proses menuju alam baka. *Rambu solo'* bukan sekadar upacara pemakaman, melainkan rangkaian panjang yang mencerminkan status sosial, relasi komunal, dan keyakinan spiritual masyarakat. Dalam hal

³ Moh. Muslih and Aris Priyanto, *Pendidikan Menghadapi Kematian* (Jawa Tengah: NEM, 2020), 54.

⁴ L. Tangke, *Rambu Solo': Upacara Pemakaman Masyarakat Toraja* (Makassar: Pustaka Toraya, 2015), 45.

ini, tradisi kematian bagi masyarakat Toraja menjadi cerminan cara pandang terhadap kehidupan, kematian dan keberlanjutan nilai-nilai budaya. Dalam keseluruhan rangkaian tradisi *rambu solo'* terdapat berbagai elemen penting yang memperkuat makna dan fungsi ritual tersebut, salah satunya adalah ritual *ma' sembangan ongan* sebagai rangkaian penutupan upacara *rambu solo'*.

Ma'sembangan Ongan termasuk dalam tahapan penting dari prosesi pemakaman tradisional *rambu solo'* yang dilaksanakan oleh masyarakat Toraja, khususnya di Lembang Paongan, Kecamatan Buntu Pepasan. Sebagai ritual penutup masa duka, *Ma'sembangan Ongan* diyakini memiliki fungsi spiritual yang menentukan ketenangan arwah orang yang telah meninggal. Dalam struktur *rambu solo'*, ritual ini menandai penyelesaian seluruh rangkaian adat, dan menjadi simbol bahwa keluarga yang berduka telah memenuhi kewajiban sosial dan spiritual terhadap almarhum. Apabila ritual ini belum dilaksanakan pasca penguburan, arwah dianggap belum sepenuhnya tenang, dan masa duka belum dinyatakan selesai.⁵ Berdasarkan praktik tersebut, nampak bahwa fokus utama tradisi ini lebih menekankan pada aspek sosial dan spiritual lokal serta pelepasan emosi duka secara simbolis. Pemulihan emosional keluarga lebih dikaitkan dengan penyelesaian adat.

Masyarakat Lembang Paongan mayoritas memeluk agama Kristen, namun dalam praktiknya, pelaksanaan *Ma'sembangan Ongan* lebih

⁵ Palungan, Wawancara Oleh Penulis, Toraja Utara, 28 Juli 2025.

menekankan pemenuhan adat daripada penghayatan iman. Hal ini menunjukkan adanya ketegangan antara warisan budaya dan ajaran iman Kristen, di mana nilai-nilai Injili belum sepenuhnya terintegrasi dalam praktik ritual. Nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat Lembang Paongan sangat dipengaruhi oleh tatanan adat dan simbol-simbol budaya Toraja. Nilai seperti penghormatan terhadap leluhur, solidaritas komunal, dan pemulihan emosional sangat menonjol, namun nilai-nilai kristiani belum tampak secara eksplisit dalam praktik ritual.

Berdasarkan praktik tersebut, disinilah letak urgensi yang menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap kematian dan pemulihan belum sepenuhnya dibentuk oleh perspektif iman Kristen. Beberapa nilai Kristiani sebenarnya terkandung didalamnya tetapi nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya hadir dalam praktik ritual. Tradisi lebih menonjolkan penyelesaian sosial dan ketenangan arwah daripada penguatan iman Injili. Fokus spiritual lebih diarahkan pada pemenuhan adat dan ketenangan batin secara simbolis, bukan pada nilai iman Kristen. Akibatnya, potensi spiritual yang kaya dalam iman Kristen belum dimanfaatkan secara utuh dalam konteks budaya lokal. Dalam praktik *Ma'sembangan Ongan*, terlihat bahwa pemaknaan ibadah penghiburan yang dilakukan lebih mencerminkan keyakinan tradisional daripada ekspresi iman Kristen yang spesifik.

Kuatnya pengaruh nilai adat di Lembang Paongan tidak lepas dari warisan *aluk todolo*, yaitu sistem kepercayaan tradisional Toraja. Kepercayaan ini memahami kematian sebagai bentuk penghormatan sekaligus sarana menghantarkan arwah menuju alam baka (*puya*), sehingga jenazah dipandang belum sepenuhnya berpindah ke alam baka sebelum semua tahapan ritus adat diselesaikan, termasuk *ma'sembangan ongan*, dilaksanakan secara lengkap.⁶ Dengan demikian, pelaksanaan ritual ini bukan semata-mata dimaknai sebagai simbol sosial, melainkan juga mengandung makna religius yang diyakini berperan penting bagi ketenangan arwah dan memulihkan batin keluarga yang ditinggalkan. Cara pandang ini berbeda dengan nilai Kristiani yang memandang kematian sebagai peralihan menuju hidup kekal yang telah dijamin melalui kebangkitan Kristus, dan penghiburan sejati datang dari Allah. Jadi, dalam iman Kristen pengharapan akan kebangkitan dan hidup kekal memberi ketenangan batin kepada keluarga yang berduka tanpa ditentukan oleh tuntasnya rangkaian upacara adat.

Perbedaan inilah yang menunjukkan bahwa meskipun masyarakat telah menerima ajaran Kristen namun integrasi nilai-nilai Injili dalam ritual budaya belum sepenuhnya terjadi. Oleh karena itu, tradisi ini dapat dijadikan wadah pembelajaran iman yang tidak hanya sesuai dengan

⁶ Roni Ismail, "Ritual Kematian Dalam Agama Asli Toraja 'Aluk To Dolo' (Studi Atas Upacara Kematian Rambu Solo')," *Religi* 15, no. 1 (2019): 88.

konteks kehidupan, tetapi juga berdampak secara transformatif serta dapat menjadi sarana untuk mengembangkan empati, solidaritas, dan pengharapan dalam komunitas Kristen Toraja. Dalam konteks ini, pendekatan Pendidikan Agama Kristen Kontekstual menjadi relevan untuk memahami bagaimana nilai-nilai Injili dapat dihidupi dan diintegrasikan dalam tradisi lokal. Pengajaran iman Kristen tidak hanya sekedar berfokus pada penyampaian doktrin teologis, melainkan juga diarahkan untuk membentuk spiritualitas yang dinamis dan relevan dengan kehidupan masyarakat atau kontekstual.⁷ Sesuai dengan hal itu, maksud dari penelitian ini yaitu melakukan kajian secara kritis dan reflektif bagaimana tradisi *Ma'sembangan Oñgan* dapat menjadi sarana integrasi nilai-nilai kristiani bagi masyarakat Kristen di Lembang Paongan. Dengan menggali kembali nilai-nilai Kristiani yang mungkin terabaikan dan mengintegrasikannya secara kontekstual, tradisi tersebut tidak sekedar sebagai warisan budaya, namun dimaknai juga menjadi ruang pembelajaran iman yang memperdalam pemahaman spiritual dan menghadirkan penghiburan Ilahi di tengah kedukaan.

Analisis dalam Penelitian ini menggunakan pendekatan *Model budaya tandingan* dari Stephen B. Bevans sebagai landasan teoritis. Model ini menekankan perlunya penilaian kritis terhadap praktik budaya yang tidak

⁷ Yafarman Zai and Setiaman Larosa, "Contextual Teaching Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Sebagai Strategi Mencapai Pengalam Spiritual," *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2024): 25–36.

selaras dengan nilai-nilai Kristen. Dalam model ini, Injil dipahami sebagai kekuatan pembaruan yang bersifat menentang, memurnikan dan mentransformasi konteks budaya. Injil ini hadir dengan menawarkan pesan yang relevan namun bersifat subversif karena menggugat nilai-nilai budaya yang bertentangan dengan kehendak Allah dan radikal karena menuntut perubahan menyeluruh dalam diri dan masyarakat. Berlandaskan kitab suci dan tradisi gereja, Injil dipandang memiliki perspektif yang secara mendasar berbeda dengan budaya manusia, sehingga menuntut pertobatan pribadi dan perubahan sosial yang mendalam di tengah masyarakat.⁸ Melalui pendekatan inilah bukan sekedar berupaya memahami dan menghargai tradisi *ma' sembangan ongan* tetapi juga menghadirkan Injil secara otentik di tengah praktik budaya yang kompleks. Integrasi nilai kristiani dalam tradisi tersebut bukan dilakukan untuk menghapus budaya melainkan dengan menafsirkan ulang simbol dan tindakan adat agar menjadi sarana penerapan nilai Kristiani yang kontekstual.

Dengan demikian, latar belakang penelitian ini tidak hanya berangkat dari ketertarikan terhadap tradisi budaya, tetapi juga dari kepedulian terhadap bagaimana umat Kristen Toraja menghidupi iman mereka dalam konteks duka dan kehilangan. Tradisi *Ma'sembangan Ongan* menjadi cermin dari dinamika spiritual masyarakat, dan sekaligus menjadi

⁸ David Eko Setiawan, "Model-Model Teologi Kontekstual," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 5, no. 2 (2024): 1–9.

peluang untuk memperkuat pengajaran iman yang relevan dan menyentuh kehidupan nyata.⁷ Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengembangan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen yang berakar pada budaya, serta memperkaya pemahaman tentang bagaimana tradisi lokal dapat menjadi medium pembelajaran iman yang transformatif bagi komunitas Kristen Toraja.

Berdasarkan latar belakang tersebut, beberapa penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi penting dalam memahami tradisi kematian di Toraja, termasuk aspek sosial dan spiritual yang menyertainya, meskipun belum secara khusus mengkaji tentang tradisi *Ma' Sembangan Ongan*. Yunus dan Mukoyyaroh dalam karya mereka berjudul "Pluralitas Dalam Membangun Toleransi di Tana Toraja" menyoroti tradisi *Ma' Sembangan Oñgan* sebagai bentuk gotong royong dan solidaritas sosial dalam pelaksanaan *Rambu Solo'*, di mana sesajen berupa kerbau dan babi tidak boleh ditolak dan akan dikembalikan saat keluarga pendonor mengalami duka.⁹ Jadi fokus utamanya adalah pada aspek sosial dan partisipatif dalam ritual, yang terjadi bersamaan dengan prosesi pemakaman. Menambahkan perspektif lain, Fuad Guntara, Ach. Fatchan, dan I Nyoman Ruja dalam jurnal "Kajian Makna Sosial-Budaya Rambu Solo dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik" menegaskan bahwa *sembangan ongan* merupakan

⁹ Yunus Yunus and Mukoyyaroh Mukoyyaroh, "Pluralitas Dalam Menjaga Toleransi Di Tana Toraja," *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman* 7, no. 1 (2022): 63.

wujud nyata dari semangat gotong royong masyarakat Toraja, di mana pemberian kerbau dan babi sebagai bentuk belasungkawa merupakan kewajiban sosial yang tidak dapat ditolak oleh pihak keluarga yang berduka, karena hal tersebut mencerminkan nilai kebersamaan dan tanggung jawab sosial dalam pelaksanaan ritus *rambu solo'*.¹⁰ Berdasarkan Kedua penelitian ini menunjukkan bahwa *sembangan ongan* bukan sekadar ritual adat, melainkan juga media pendidikan sosial dan spiritual yang memperkuat identitas budaya serta nilai kemanusiaan dalam masyarakat Toraja.

Kebaruan penelitian ini terletak pada beberapa aspek utama yang pada penelitian sebelumnya masih minim pengkajiannya. Pertama, ditegaskan pada penelitian ini bahwa *Ma'sembangan Ongan* merupakan ritual yang dilaksanakan setelah penguburan, bukan bagian dari prosesi utama *Rambu Solo'*, sehingga dipahami sebagai penutup masa kedukaan dan bukan sekadar bentuk partisipasi sosial. Penempatan ini menggeser fokus dari dukungan sosial saat upacara menjadi pemulihan spiritual pasca upacara. Kedua, Penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi penting dalam memahami dimensi sosial dan budaya dari tradisi *Ma'sembangan Ongan* dalam konteks *rambu solo'*. Fokus utama mereka terletak pada aspek gotong royong, solidaritas sosial, dan pembentukan karakter melalui partisipasi kolektif dalam ritual kematian. Tradisi ini dipahami sebagai mekanisme

¹⁰ Fuad Guntara, Ach. Fatchan, and I Nyoman Ruja, "Kajian Sosial-Budaya Rambu Solo' Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 1, no. 2 (2016): 52.

sosial yang memperkuat ikatan komunitas dan meneguhkan nilai kebersamaan antar keluarga Toraja. Namun penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji tradisi *Ma'sembangan Ongan* dari perspektif Pendidikan Agama Kristen dalam menghadapi kematian dapat diintegrasikan secara kontekstual ke dalam praktik budaya lokal. Belum ada kajian yang secara eksplisit menelaah kesenjangan antara pemahaman masyarakat terhadap tradisi ini dan ajaran iman Kristen yang mereka anut, serta bagaimana tradisi tersebut dapat menjadi ruang pembelajaran iman yang hidup dan relevan bagi komunitas Kristen Toraja. Kebaruan dari penelitian ini juga terletak pada pendekatan kontekstual yang menggabungkan analisis budaya dengan refleksi teologis dalam kerangka Pendidikan Agama Kristen. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi nilai-nilai Kristiani yang belum teraktualisasi dalam pelaksanaan *Ma'sembangan Ongan*, tetapi juga menawarkan strategi integratif yang memungkinkan tradisi ini menjadi sarana pembentukan iman serta pendalaman spiritual. Hal ini memungkinkan penelitian ini memperluas cakupan kajian sebelumnya dengan menghadirkan perspektif edukatif dan teologis yang belum disentuh oleh studi-studi terdahulu.

B. Fokus Masalah

Fokus utama penelitian ini yaitu untuk menganalisis integrasi nilai-nilai Kristiani secara kontekstual dalam tradisi *Ma'sembangan Ongan* di

Lembang Paonganan, yang selama ini lebih menonjolkan aspek sosial, simbolis, dan spiritual lokal. Kajian ini juga menelaah pengaruh kuat budaya Toraja terhadap pemaknaan dan praktik ritual tersebut, serta mengupayakan pemaknaan ulang melalui pendekatan Pendidikan Agama Kristen kontekstual. Dengan menggunakan model budaya tandingan untuk menegaskan nilai-nilai Injil yang mampu memurnikan dan memperbarui elemen-elemen budaya yang tidak selaras, sehingga tradisi *Ma'sembangan Ongan* dapat menjadi sarana pembaruan iman yang kontekstual tanpa kehilangan akar budayanya

C. Rumusan Penelitian

Sesuai dengan uraian latar belakang, jadi rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana integrasi nilai-nilai kristiani dalam tradisi *Ma'sembangan Ongan* di masyarakat Lembang Paonganan, Kabupaten Toraja Utara?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengkaji dan menganalisis integrasi nilai-nilai kristiani dalam tradisi *Ma'sembangan Ongan* di masyarakat Lembang Paonganan, Kabupaten Toraja Utara.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian tujuan penelitian, diharapkan bahwa hasil dari penelitian ini bisa bermanfaat untuk:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini menyumbangkan pemikiran akademis yang signifikan bagi pengembangan ilmu Pendidikan Agama Kristen, penelitian ini hasilnya nanti bisa dijadikan rujukan utama untuk mengembangkan pendekatan dan materi pembelajaran pada mata kuliah Pendidikan Agama Kristen Kontekstual karena menghadirkan contoh konkret tentang bagaimana nilai-nilai Injili diintegrasikan dalam praktik budaya lokal secara reflektif dan transformatif. Dengan demikian, penelitian ini turut memperkaya wacana akademik mengenai inkulturasi iman yang relevan dengan realitas kehidupan umat di daerah-daerah yang memiliki tradisi adat yang kuat

2. Manfaat Praktis

Bagi masyarakat Kristen Lembang Paongan, hasil kajian ini dapat menjadi bahan refleksi untuk memahami kembali makna spiritual dari tradisi *Ma'sembangan Ongan*, sehingga pelaksanaannya tidak hanya bersifat adat, tetapi juga memperkuat iman dan pengharapan dalam Kristus.

Bagi gereja lokal dan pelayan jemaat, temuan penelitian ini dapat dijadikan landasan dalam merancang pendekatan pastoral dan edukatif

yang lebih kontekstual, khususnya dalam mendampingi keluarga yang berduka agar nilai-nilai Injili dapat hadir secara nyata dalam praktik budaya.

Bagi peneliti dan akademisi, penelitian ini membuka ruang kajian baru tentang integrasi iman dan budaya dalam konteks Toraja, serta memperkaya literatur Pendidikan Agama Kristen Kontekstual yang berbasis pada praktik hidup masyarakat.

F. Sistematika Penulisan

Tujuan dari pencantuman sistematika proposal skripsi yaitu adalah demi memperoleh gambaran umum tentang isi dan alur pembahasan dalam setiap bab dengan panduan sistematika penulisan yang sudah resmi ditentukan oleh kampus. Berikut merupakan sistematika penulisan proposal skripsi ini yaitu:

Bab I : **Pendahuluan** Bab ini berisi latar belakang masalah yang melandasi penelitian, fokus masalah, rumusan masalah dan tujuan penelitian serta sistematika penulisan proposal skripsi secara keseluruhan. Uraian dalam bab ini menjadi titik tolak untuk pembahasan pada bab-bab selanjutnya yang akan mengkaji lebih dalam nilai-nilai kristiani dalam tradisi *ma' sembangan ongan*.

Bab II : **Landasan Teori** kajian ini terdiri dari nilai-nilai kristiani yang meliputi; Pengertian, Kasih, penghiburan Rohani, Pengharapan akan

Kehidupan Kekal, penguatan iman, solidaritas dan empati, pelayanan dan persembahan. Kematian dalam perspektif budaya dan spiritualitas, tradisi *ma' sembang ongan* sebagai objek kajian utama, pendidikan agama Kristen kontekstual untuk memperkuat pendekatan kontekstual, serta model *budaya tandingan* oleh Stephen B. Bevans sebagai kerangka teoritis.

BAB III : **Metode penelitian** yang mencakup komponen penting, seperti metode penelitian yang dipilih, lokasi penelitian serta narasumber yang terlibat. Selain itu, terdapat pembahasan jenis data yang dikumpulkan, teknik maupun metode yang digunakan pada proses pengumpulan data, serta berbagai tahap sistematis yang digunakan untuk melakukan analisis data agar hasilnya valid dan akurat. Keabsahan data diuji menggunakan teknik tertentu dan keseluruhan rangkaian penelitian dilengkapi dengan jadwal yang terstruktur. Semua elemen ini dirancang untuk memastikan validitas dan kualitas temuan penelitian.

BAB IV : **Temuan penelitian dan analisis** . Bab ini diawali dengan menyajikan data-data yang sudah didapat di lapangan lewat teknik dokumentasi, observasi dan wawancara. Sesudah itu data setelah terkumpul dilakukan Analisis untuk menemukan pola atau temuan yang sesuai terhadap jawaban dari rumusan masalah. Pada bagian bab akhir penelitian ini berisi pembahasan yang menghubungkan temuan penelitian terhadap beragam teori yang telah di bahas di kajian pustaka.

BAB V : **Penutup** yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan disusun berdasarkan hasil penelitian. Saran diberikan sebagai rekomendasi kepada pihak-pihak yang terkait, seperti tokoh adat, tokoh agama, guru pendidikan agama kristen, pemeran tradisi, maupun peneliti selanjutnya, agar hasil penelitian dapat bermanfaat dan ditindaklanjuti.